

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pada proses pembelajaran siswa hanya diarahkan untuk menghafal informasi. Pendidikan di sekolah terlalu menuntut otak anak dengan bahan ajar yang harus di hafal.

Pada hakikatnya pembelajaran tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana sesuatu terjadi, tetapi juga memberi pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa hal itu terjadi”, dan tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak-banyaknya, melainkan bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk menghadapi situasi baru atau memecahkan masalah-masalah khusus yang berkaitan dengan bidang studi yang dipelajari (Wena, 2010: 52).

Pada pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah menjadi sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Dengan pembelajaran pemecahan masalah, peserta didik dapat mengembangkan cara berfikir yang akan digunakan sebagai konsep dan belajar lebih dewasa sehingga peserta didik itu lebih mandiri.

Menurut Wena (2009: 52) Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru.

Menurut Gunantara, Suarjana, dan Nanci Riastini (2014) kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki seseorang atau siswa dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru mampu merangsang kreativitas siswa dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi siswa karena dengan siswa mampu menyelesaikan suatu masalah siswa memperoleh pengalaman, menggunakan pengetahuan dan

keterampilan yang sudah dimiliki oleh siswa untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal di SMP Negeri 1 Teras jumlah siswa 32 yang terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Peneliti memilih kelas VIII C SMP Negeri 1 Teras sebagai subyek penelitian karena peneliti mengemukakan masalah bahwa kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VIII C masih rendah. Kemampuan pemecahan masalah matematika diamati dari empat indikator, yaitu : 1) Mampu memahami masalah, 2) Mampu merencanakan penyelesaian, 3) Mampu melaksanakan rencana, 4) Mampu melihat kembali hasil penyelesaian.

Data awal dari observasi pada kelas VIII C SMP Negeri 1 Teras diperoleh bahwa siswa yang mampu memahami masalah sebanyak 14 siswa (43,75%), siswa yang mampu merencanakan penyelesaian sebanyak 11 siswa (34,375%), siswa yang mampu melaksanakan rencana sebanyak 9 siswa (28,125%), dan siswa mampu melihat kembali hasil penyelesaian sebanyak 7 siswa (21,875%).

Akar penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika dikarenakan : (1) dalam proses pembelajaran Matematika di kelas VIII C, guru masih menggunakan metode ceramah, (2) dalam proses pembelajaran Matematika guru kurang mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran atau kurang merangsang siswa untuk berfikir kreatif, (3) sebagian siswa tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dan (4) guru kurang memberikan latihan soal kepada siswa sehingga mereka mengalami kebingungan atau kesulitan apabila menghadapi soal yang bervariasi.

Berpijak dari hal tersebut, perlu adanya perbaikan strategi yang diterapkan dalam pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menerapkan strategi PBL. Menurut Utami (2013) Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dan materi pelajaran. Maka dari itu dalam penelitian ini akan diterapkan strategi PBL (*Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Menurut Utami (2013) Pembelajaran berbasis masalah ini dirancang dengan tujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman-pengalaman nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlu adanya penelitian dengan judul “Penerapan *Problem Based Learning* Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa Kelas VIII Semester II SMP Negeri 1 Teras Tahun 2014/2015”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan secara umum dari peneliti ini yaitu, “Adakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika dengan strategi *Problem Based Learning* bagi siswa kelas VIII SMPN 1 Teras tahun 2014/2015?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran matematika.

2. Tujuan Khusus

Untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui strategi *Problem Based Learning* pada kelas VIII SMP Negeri 1 Teras tahun 2014/2015.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui strategi *Problem Based Learning*.
- b. Sebagai dasar untuk penggunaan strategi pembelajaran di sekolah dalam rangka peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika.

- c. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam pembelajaran matematika melalui strategi *Problem Based Learning* (PBL) untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan siswa untuk peningkatan kualitas belajar untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui strategi *Problem Based Learning*

- b. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran matematika untuk peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika melalui strategi *Problem Based Learning*.

- c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan kepala sekolah untuk memperbaiki kualitas layanan pembinaan berkelanjutan peningkatan profesionalisme guru.